

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor ritel mempunyai peranan penting mendorong konsumsi domestik, penambahan tenaga kerja, dan penggerak rantai pasok barang maupun jasa dari produsen ke konsumen. Meskipun demikian, sektor ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami tantangan yang signifikan akibat adanya pandemi COVID -19 yang menyebabkan pola belanja masyarakat mengalami perubahan secara drastis. Banyak perusahaan yang mengalami stress keuangan karena kinerja keuangan perusahaan yang buruk sehingga memicu potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebijakan pembatasan sosial yang berimbas pada penutupan sementara pusat perbelanjaan (mall) membuat terjadinya pergeseran tren belanja masyarakat menuju ke arah digital membuat perekonomian menurun. Disertai tren belanja online mengalami peningkatan yang pesat terutama pada saat pandemi terjadi semakin membuat sektor ritel terpuruk. Pergeseran tren belanja ini terjadi karena belanja online dinilai lebih praktis, aman dan sesuai dengan kebutuhan saat kebijakan pembatasan sosial diberlakukan. Perubahan tren belanja ini menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku konsumen dari yang sebelumnya kegiatan berbelanja dilakukan di toko fisik sekarang lebih memilih platform e-commerce.

Perubahan tren belanja yang terjadi memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan bisnis ritel konvensional. Banyak toko fisik yang mengalami penurunan penjualan yang tajam, terutama di pusat perbelanjaan (mall) yang sepi pengunjung akibat kebijakan pembatasan sosial. Akibatnya, tingkat kunjungan konsumen ke toko fisik menurun drastis, bahkan beberapa mall hanya menerima pengunjung kurang dari 20% kapasitas normal. Kondisi ini membuat banyak perusahaan ritel kehilangan sebagian besar pendapatannya.

Sementara itu, beban operasional tetap berjalan. Perusahaan masih harus membayar sewa tempat, gaji karyawan, dan biaya utilitas meskipun penjualan menurun tajam. Situasi ini menciptakan tekanan likuiditas yang besar. Banyak perusahaan mulai kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya, bahkan ada yang harus mengandalkan pinjaman untuk tetap bertahan. Hal ini menunjukkan munculnya gejala perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang jika dibiarkan tanpa ada upaya pencegahan akan membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Tidak sedikit perusahaan ritel yang akhirnya mengambil langkah drastis untuk menekan kerugian. PT Hero Supermarket Tbk menutup seluruh gerai Giant pada tahun 2021 karena tidak mampu bersaing lagi, sementara Matahari Department Store mencatat kerugian bersih lebih dari Rp600 miliar pada tahun 2020. Berbeda dengan toko ritel fisik yang mengalami tantangan yang signifikan dengan adanya pandemi, adanya pandemi mempercepat perkembangan toko ritel online. Berikut perkembangan toko ritel online selama 5 tahun terakhir:



**Gambar 1. 1 Perkembangan *e-commerce* di Indonesia**

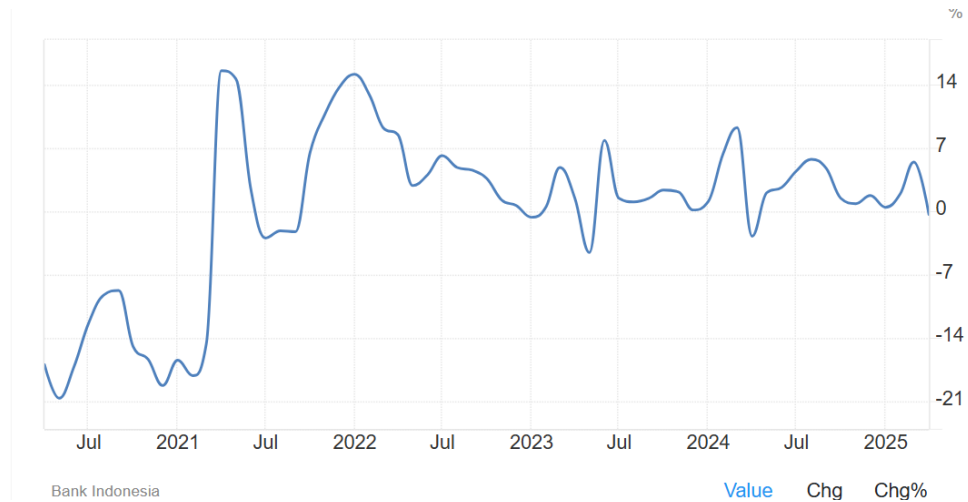
Sumber: Kontan.co.id (2025)

Berdasarkan grafik diatas, tren belanja online berkembang pesat selama 5 tahun terakhir terutama pada saat tahun 2021 dimana masyarakat mulai terbiasa bertransaksi dengan menggunakan platform *e-commerce* selama pandemi berlangsung. Pada tahun 2021 transaksi *e-commerce* bernilai 401,1 triliun yang berarti mengalami peningkatan sebesar 50,7% dengan nilai transaksi 134.8 triliun. Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa konsumen beralih ke platform digital yang dianggap lebih praktis dan aman. Perubahan perilaku konsumen ini mempercepat ancaman bagi keberlangsungan ritel fisik.

Kombinasi antara penurunan omzet, beban operasional yang tinggi, dan persaingan ketat dari *e-commerce* membuat banyak perusahaan ritel berada dalam tekanan keuangan. Sebagian perusahaan mencoba bertahan dengan efisiensi, menutup gerai yang tidak produktif, hingga melakukan PHK karyawan. Namun,

tidak semua perusahaan mampu keluar dari tekanan ini. Situasi inilah yang menggambarkan bagaimana sektor ritel di Indonesia menghadapi *Financial Distress*, sebuah kondisi yang menjadi sinyal awal menuju kebangkrutan apabila tidak ada tindakan pencegahan.

Persaingan yang ketat dengan pemain *e-commerce* baru yang menawarkan berbagai promo semakin memperketat persaingan dengan ritel fisik. Dampaknya, banyak ritel konvensional yang harus melakukan transformasi digital untuk bisa bertahan, seperti Matahari, Ikea, Alfamart, Indomaret, dan Map Group dengan menerapkan strategi omnichannel dimana selain melakukan pelayanan di toko fisik perusahaan juga melayani konsumen secara digital melalui aplikasi. Namun, tidak semua perusahaan memiliki kemampuan yang sama dalam beradaptasi dikarenakan beberapa faktor terutama mengenai kesiapan teknologi dan dana yang besar. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lemah seperti *Current Ratio* rendah, atau tingkat utang tinggi (*Debt to Asset Ratio*) akan lebih rentan menghadapi *Financial Distress*. Hal ini menjadikan isu kesulitan keuangan di sektor ritel tetap relevan diteliti, karena ancamannya tidak lagi hanya berasal dari pandemi, tetapi juga dari perubahan pola konsumsi jangka panjang yang kini mendominasi pasar. Sehingga banyak kasus bisnis ritel fisik yang mengalami penurunan kinerja keuangan selama 5 tahun terakhir ini seperti pada grafik di bawah ini:



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Penjualan Sektor Ritel di Indonesia**

Sumber: Trading Economics (2025)

Berdasarkan grafik diatas, pertumbuhan penjualan ritel sulit untuk diprediksi mengenai peningkatan dan penurunan penjualan ritel pada periode selanjutnya. Sektor ritel sangat sensitif terhadap beberapa faktor diantaranya kondisi ekonomi, regulasi pemerintah, tren pasar, gaya hidup dan persaingan. Pada tahun 2020, penjualan sektor ritel di Indonesia menurun sebesar 19,2% yang terjadi karena berbagai faktor diantaranya daya beli akibat PHK dan kebijakan *social distancing* membuat banyak toko maupun mall menjadi sepi. Pada tahun 2021, pertumbuhan penjualan ritel menjadi tidak stabil terdapat penurunan yang drastis pada bulan february sebesar -18,1% hingga peningkatan pada bulan April sebesar 15,6%. Kebijakan PPKM dicabut pada tahun 2022 menyebabkan sektor ritel mengalami pertumbuhan sebesar 15,2% pada bulan Januari 2022. Pada tahun 2023 dan 2024, pertumbuhan penjualan ritel masih dalam kondisi yang tidak stabil meskipun pandemi *covid-19* sudah berakhir dan daya beli masyarakat secara

perlahan mengalami pemulihan. Ketidakstabilan ini terjadi karena kenaikan BBM, ketidakpastian ekonomi dan adanya inflasi.

Ketidakpastian ekonomi yang menurunkan daya beli masyarakat serta adanya persaingan dengan perdagangan berbasis e-commerce membuat sejumlah perusahaan ritel di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan (*Financial Distress*). Menurut Platt dan Platt (2007), *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut. Kondisi kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak kreditur maupun pihak lainnya dikarenakan dana berkurang atau tidak cukup sehingga sulit bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional.

*Financial Distress* disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik seperti mengalami kerugian secara berkelanjutan dan ketidakmampuan perusahaan melunasi hutang. Ketidakmampuan atau kegagalan suatu perusahaan disebabkan oleh dua faktor yaitu kegagalan dalam bidang financial dan kegagalan ekonomi (Adnan & Kurniasih, 2000). Dengan adanya model analisis kesulitan keuangan, perusahaan bisa membuat strategi yang dapat mencegah kebangkrutan yang akan terjadi dan mengetahui terlebih dahulu ketika perusahaan mengalami tanda awal gejala kesulitan keuangan.

Perusahaan dapat mengontrol kondisi *financial* supaya tidak terjadi kebangkrutan dengan analisis *financial statement*. *Financial statement* perusahaan

perlu dianalisis karena dari laporan tersebut dapat diperoleh informasi terkait keadaan keuangan perusahaan dan pencapaian kinerja perusahaan. Analisis *financial statement* untuk mengetahui informasi mengenai kelemahan perusahaan dan hasil yang dianggap perusahaan kurang maksimal serta potensi perusahaan mengalami pailit. Rasio yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Current Ratio Debt to Asset Ratio*.

Pemilihan kedua rasio di atas sebagai variabel untuk mengukur *Financial Distress* didasarkan pada peran keduanya yang merepresentasikan dua aspek penting dalam kesehatan keuangan perusahaan, yaitu likuiditas dan solvabilitas. *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

Perusahaan dengan kondisi CR menurun biasanya menghadapi kesulitan likuiditas, seperti keterlambatan membayar utang dagang, gaji karyawan, maupun biaya operasional lainnya. Kondisi ini menjadi indikator awal adanya potensi *Financial Distress* karena tidak tersedianya harta lancar untuk menutup kewajiban segera. Oleh karena itu, *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, di mana penurunan CR akan meningkatkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, nilai CR yang lebih tinggi mencerminkan kondisi likuiditas yang lebih baik sehingga mampu menekan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rasio ini menunjukkan tingkat solvabilitas sekaligus risiko keuangan jangka panjang yang dihadapi perusahaan. Nilai DAR

yang semakin tinggi mengindikasikan meningkatnya ketergantungan perusahaan pada sumber pembiayaan eksternal, yang pada akhirnya dapat menambah beban bunga serta kewajiban pelunasan pokok utang. Perusahaan dengan DAR tinggi lebih rentan mengalami *Financial Distress* apabila pendapatan menurun atau arus kas terganggu, karena kemampuan membayar kewajiban jangka panjang ikut melemah.

Kombinasi kedua rasio ini menjadi relevan untuk menganalisis *Financial Distress* karena mencakup dua dimensi krusial, yaitu kemampuan perusahaan bertahan dalam jangka pendek (CR) dan kemampuan perusahaan menjaga struktur modal yang sehat dalam jangka panjang (DAR). Hal ini sangat penting terutama pada sektor ritel yang rentan terhadap perubahan perilaku konsumen, seperti pergeseran belanja ke platform online pasca pandemi. Sektor ritel yang memiliki likuiditas rendah dan beban utang tinggi akan lebih cepat terdorong ke kondisi *Financial Distress* ketika menghadapi penurunan pendapatan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Penelitian yang dilakukan oleh Rofiah & Juniarti (2024) berpendapat bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti & Tumirin (2024) mengemukakan bahwa indikator *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang terkait indikator *Debt to Asset Ratio* yang dilakukan oleh Astuti & Dewi (2024) mengemukakan bahwa indikator *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Di sisi lain, hasil

penelitian Irwan Saputro (2020) berpendapat bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Perbedaan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan *Financial Distress* masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang didukung oleh data yang mampu menggambarkan kondisi *Financial Distress* secara jelas dan terukur. Dalam penelitian ini, *Financial Distress* diukur menggunakan model Altman *z-score* (zona diskriminan baru) yang dinilai sesuai untuk perusahaan sektor ritel.

Nilai *z-score* yang dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai indikator utama dalam menentukan kondisi *Financial Distress*. Perusahaan dengan nilai *z* di bawah 1,1 diklasifikasikan mengalami *Financial Distress*, nilai antara 1,1 hingga 2,6 termasuk dalam kategori *grey area*, sedangkan nilai di atas 2,6 menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Dengan demikian, *z-score* menjadi dasar data empiris dalam mengidentifikasi kondisi *Financial Distress*, sehingga pengujian pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* dapat dilakukan secara lebih objektif dan sistematis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan penelitian dilakukan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *Financial Distress* yang dapat mengarah pada terjadinya kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan *Retail* yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* pada periode tahun 2020–2024 sebagai objek penelitian. Alasan memilih objek penelitian perusahaan ritel adalah sektor ritel merupakan sektor yang sangat rentan terkena *Financial Distress* karena dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tren

pasar, ketidakstabilan kondisi ekonomi yang menyebabkan daya beli menurun akibat PHK, persaingan dengan *e-commerce* dan regulasi pemerintah sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran dengan lebih baik mengenai pengaruh rasio keuangan dalam melakukan prediksi terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, penulis memberikan judul penelitian ini: **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perubahan tren belanja masyarakat akibat pandemi, kebijakan pemerintah seperti *social distancing* serta daya beli masyarakat yang turun akibat PHK secara besar-besaran memberikan pengaruh yang sangat besar pada sektor Ritel di Indonesia. Tren belanja online yang memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, pilihan produk yang lebih luas, banyak promo diskon, serta harga produk yang lebih murah menjadikan *e-commerce* mendominasi sektor ritel saat ini. Adanya dominasi *e-commerce* memberikan tantangan bagi toko fisik untuk beradaptasi atau kalah dalam persaingan yang membuat toko fisik mengalami kerugian. Selain dominasi *e-commerce*, adanya PHK besar-besaran yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun, kebijakan pemerintah *social distancing* serta ketidakpastian ekonomi terutama pada saat pandemi juga memberikan pengaruh pada sektor ritel di Indonesia. Banyak ritel yang tidak mampu bertahan yang akhirnya menutup sebagian gerainya seperti yang terjadi pada Matahari dan Giant. Penutupan sebagian gerai ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi biaya operasional sehingga perusahaan bisa *survive*

karena selama bertahun-tahun perusahaan tersebut mengalami kerugian. Keputusan penutupan gerai diambil karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga jika tidak ada tindakan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Sektor ritel selain perlu melakukan adaptasi terhadap adanya perubahan tren belanja, sektor ritel juga perlu melakukan peninjauan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan yang selanjutnya akan dilakukan analisis. Tujuan dilakukan pemantauan kinerja keuangan adalah posisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai perusahaan serta informasi mengenai kelemahan perusahaan dan potensi perusahaan mengalami kebangkrutan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan dapat menyebabkan perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kesulitan keuangan yang jika dibiarkan akan membawa perusahaan ke arah kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan bisa dikarenakan beberapa faktor diantaranya kerugian yang dialami selama berturut-turut, kesulitan arus kas, dan besarnya hutang yang ditanggung perusahaan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan strategi untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan. *Financial Distress* yang dialami oleh perusahaan diduga disebabkan oleh kemampuan likuiditas dan solvabilitas perusahaan yang rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberi masukan dan sumbangan pemikiran sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Manajer**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu digunakan untuk landasan dalam pengambilan keputusan sehingga kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat ditangani dengan cepat dan potensi terjadinya kebangkrutan dapat dicegah.

### **2. Bagi Investor**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak investor mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya menjadi lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Trade Off Theory**

Teori Trade Off merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menentukan struktur modal yang paling tepat dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan risiko dari penggunaan utang. Keuntungan utama dari penggunaan utang adalah adanya penghematan pajak (*tax shield*), sedangkan risiko yang dapat muncul adalah meningkatnya kemungkinan kebangkrutan (*financial distress*) serta biaya keagenan. Oleh karena itu, perusahaan perlu

mengelola penggunaan utang secara hati-hati agar dapat mencapai struktur modal yang optimal.

Menurut Brigham & Houston (2019), teori *trade off* menyatakan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan secara seimbang antara manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang dan biaya kebangkrutan yang mungkin terjadi akibat tingginya tingkat utang. Perusahaan cenderung menambah utang selama manfaat yang diperoleh masih lebih besar daripada biaya yang harus ditanggung. Namun, ketika biaya yang ditimbulkan mulai meningkat, perusahaan akan mengurangi penggunaan utang untuk menjaga kondisi keuangan tetap stabil.

Selanjutnya, Myers (1984) menjelaskan bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat utang yang dianggap optimal, di mana tambahan manfaat dari penggunaan utang akan sebanding dengan tambahan risiko yang muncul. Apabila perusahaan menggunakan utang melebihi tingkat optimal tersebut, maka risiko terjadinya kesulitan keuangan akan semakin besar.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan financial distress, teori trade off memberikan penjelasan bahwa penggunaan utang yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan beban kewajiban pembayaran yang besar, sehingga perusahaan berpotensi mengalami financial distress, terutama ketika pendapatan atau arus kas perusahaan mengalami penurunan.

Selain itu, teori *trade off* juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi likuiditasnya. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa

perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, tingkat penggunaan utang yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap dana dari pihak luar yang dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

Dengan demikian, teori trade off dapat dijadikan sebagai dasar teoritis dalam penelitian yang menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*, karena teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan

### **1.5.2 *Financial Distress***

*Financial Distress* adalah keadaan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan seperti tidak mampu memenuhi kewajibannya, mengalami kerugian yang terus menerus dsb. Menurut Goh (2023), *Financial Distress* adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan kritis yang bisa digambarkan ketika modal kerja dan aset jangka panjang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dikarenakan arus kas yang buruk, pengeluaran berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal.

*Financial Distress* yang dialami perusahaan juga bisa berupa masalah likuiditas yang parah dan sulit untuk dicari solusinya. Dengan menganalisis informasi mengenai *Financial Distress* terlebih dahulu maka bisa dijadikan peringatan bagi perusahaan jika terdapat tanda-tanda yang muncul yang mengindikasikan bahwa perusahaan sudah berada di zona *distress*. Karena dengan

mengetahui informasi ini, diharapkan pihak manajemen bisa melakukan tindakan yang cepat dan tanggap ketika perusahaan diindikasikan masuk tahap *Financial Distress*, sehingga bisa mencegah terjadinya kebangkrutan. Karena jika kondisi *Financial Distress* dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk mencari jalan keluar, maka perusahaan akan berakhir dengan kebangkrutan yang mengharuskan menutup seluruh kegiatannya karena tidak mampu melakukan kegiatan operasional.

Baldwin & Mason (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami *Financial Distress* apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang ditandai dengan pelanggaran terhadap perjanjian utang serta adanya penghapusan serta pengurangan pembayaran dividen.

Selanjutnya, Bringham & Gapensky (1996) menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis atau tipe kesulitan keuangan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi

Kegagalan Ekonomi adalah suatu kondisi ekonomi di mana perusahaan tidak mampu menutupi keseluruhan biaya operasional maupun biaya modal yang dimilikinya. Perusahaan dengan kegagalan ekonomi masih bisa meneruskan operasional perusahaan jika investor memiliki keinginan untuk melakukan penambahan modal dan menerima tingkat pengembalian atau return dibawah harga pasar. Jika tidak ada tambahan modal yang diperoleh dari investor, maka perusahaan akan menggunakan aset perusahaan yang

pada saat itu masih ada yang lama kelamaan menyebabkan perusahaan terancam tutup karena aset nya habis tidak tersisa.

## 2. Kegagalan Bisnis

Kegagalan bisnis adalah kondisi yang dapat menyebabkan perusahaan terancam menghentikan aktivitas operasionalnya apabila kehilangan sebagian hingga seluruh krediturnya. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan dana pinjaman yang berasal dari kreditur yang nantinya digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin banyak kreditur yang memberikan pinjaman, maka semakin besar peluang perusahaan untuk lebih meningkatkan produktivitasnya dan bahkan melakukan ekspansi bisnis ke tingkat selanjutnya. Hal ini terjadi karena sulit untuk mengembangkan bisnis jika hanya mengandalkan modal sendiri kecuali jika seseorang yang ingin membuka suatu bisnis memiliki aset yang sangat banyak maka tidak terlalu membutuhkan dana pinjaman. Namun berbeda jika perusahaan yang ingin lebih mengembangkan bisnisnya namun memiliki modal yang terbatas, sehingga adanya pinjaman dana dari kreditur akan sangat membantu perusahaan.

## 3. Kondisi ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban (*technical insolvency*)

Kondisi ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo terjadi ketika hutang tidak mampu dibayar pada saat tanggal pelunasan. Kondisi ini dialami suatu perusahaan bisa berupa likuiditas perusahaan yang kurang

atau berada dibawah batas likuiditas yang aman dalam waktu yang sementara atau tidak permanen yang artinya jika di kemudian hari perusahaan mampu mencapai tingkat likuiditas yang aman yang berarti perusahaan bisa membayar utang yang jatuh tempo maka perusahaan pulih dari keadaan yang hampir mengalami kebangkrutan dan bisa kembali melakukan aktivitas operasionalnya seperti semula. Salah satu solusi untuk mengatasi *tehnical insolvency* ini adalah meminta perpanjangan jatuh tempo kepada kreditur sehingga arus kas perusahaan akan meningkat dan bisa digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan dan bisa untuk bertahan hidup atau *survive*.

#### 4. *Insolvency in Bankruptcy*

*Insolvency in bankruptcy* ini terjadi jika total kewajiban perusahaan nilainya melampaui nilai aset perusahaan. Kondisi keuangan seperti ini lebih parah dibandingkan *tehnical insolvency*. Karena perusahaan yang mengalami kondisi *insolvency* seperti ini sering mengarah ke likuidasi bisnis karena tidak mampu melunasi seluruh hutangnya meskipun sudah menggunakan seluruh aset perusahaan. Perusahaan yang berada dalam *keadaan insolvency in bankruptcy* dapat dilakukan proses likuidasi tanpa harus melalui tahapan proses hukum kepailitan secara resmi.

#### 5. *Legal Bankruptcy*

*Legal bankruptcy* merupakan kriteria kebangkrutan suatu perusahaan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang proses kepailitan secara hukum.

**a. Penyebab *Financial Distress***

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab *Financial Distress* berasal dari dalam perusahaan sehingga lebih bersifat mikro. Faktot-faktor penyebab *Financial Distress* diantaranya:

1. Kesulitan arus kas. Terutama kesulitan arus kas yang masuk.
2. Besarnya jumlah utang yang ditanggung perusahaan
3. Kerugian yang dialami perusahaan secara terus-menerus

Untuk menghitung *Financial Distress* akan digunakan metode Altman *Z-Score* berikut

$$Z = 6,56 T1 + 3,26 T2 + 6,72 T3 + 1,05 T4$$

Di mana:

T1: modal kerja neto / total aset

Modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dan hutang lancar yang menunjukkan berapa banyak dana jangka pendek yang tersedia secara nyata untuk menjalankan operasi perusahaan setelah hutang lancar dapat dipenuhi.

Jika NWC positif, perusahaan memiliki cadangan kas/likuiditas untuk membayar utang jangka pendek yang berarti operasional perusahaan dinilai aman dan stabil serta memiliki resiko kebangkrutan lebih rendah.

Jika NWC negatif, perusahaan tidak memiliki likuiditas cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Selain itu juga bisa menimbulkan tekanan keuangan dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan.

Rumus modal kerja neto : Aset Lancar – Hutang Lancar

T2: saldo laba / total aset

Saldo laba adalah akumulasi dari laba bersih yang tidak dibagikan sebagai deviden atau ditahan sejak perusahaan berdiri yang bertujuan untuk operasional dan pengembangan usaha. Saldo laba yang digunakan dalam perhitungan variabel t2 adalah saldo laba akumulatif yang tercantum dalam laporan neraca. Penggunaan saldo laba dalam variabel T2 bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai asetnya melalui laba internal tanpa ketergantungan eksternal.

Rumus saldo laba : laba bersih tahun – tahun sebelumnya + laba tahun berjalan – dividen

Nilai T2 yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik, karena besarnya laba ditahan yang dimiliki sehingga risiko kebangkrutan perusahaan menjadi lebih rendah.

Sedangkan jika nilai T2 rendah, bisa berarti perusahaan sedang kurang sehat. Hal ini bisa terjadi ketika perusahaan masih berusia muda, mengalami kerugian terus menerus, serta melakukan pembagian dividen terlalu sering.

T3: EBIT / total aset

EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*) adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utama sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak. EBIT mencerminkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasional. EBIT berfokus pada pendapatan dan biaya yang langsung berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan.

Semakin tinggi nilai EBIT, menandakan semakin baik kinerja operasional perusahaan dan semakin kecil risiko kebangkrutan. Sedangkan nilai ebit yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya yang berarti kondisi keuangan perusahaan kurang sehat.

Rumus EBIT : pendapatan perusahaan + biaya

Atau EBIT : Laba Bersih + Beban Bunga + Beban Pajak

T4: nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

Adapun klasifikasi zona diskriminan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Zona Diskriminan Z -Score**

<b>Zona Diskriminan</b>	<b>Keterangan</b>
$z > 2,6$	Zona Aman
$1,1 < z < 2,6$	Zona Abu
$z < 1,1$	Zona Distress

Sumber: Altman (2002)

### 1.5.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Proses perbandingan dilakukan dengan menilai hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio keuangan yang diperoleh dari perbandingan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengukur kinerja manajemen selama periode tertentu, apakah target yang telah ditetapkan dapat tercapai serta sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Dari hasil kinerja tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perusahaan.

#### 1.5.3.1 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Kasmir (2012) mengklasifikasikan rasio keuangan menjadi 6 yaitu (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Leverage, (3) Rasio Aktivitas, (4) Rasio Profitabilitas, (5) Rasio Pertumbuhan, dan (6) Rasio Penilaian.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan sebagai alat analisis terdiri dari rasio likuiditas dan rasio leverage.

### 1.5.3.1.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012), rasio likuiditas berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar, baik kewajiban kepada pihak di luar perusahaan maupun kewajiban yang berada di dalam perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator dalam mengukur rasio likuiditas.

#### 1.5.3.1.1.1. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012), *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total kewajiban lancarnya. Dengan kata lain, *Current Ratio* menggambarkan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi hutang lancar. Menurut Kasmir (2012), rumus perhitungan *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Jumingan (2006), menyatakan bahwa *Current Ratio* perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan yaitu:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Tingkat pengumpulan piutang.
3. Tingkat perputaran persediaan.
4. Tingkat likuiditas

### 1.5.3.1.2. Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara jumlah utang perusahaan dengan modal atau aset yang dimilikinya. Melalui perhitungan rasio leverage, besaran operasional yang dibiayai oleh utang yang berasal dari pihak eksternal, seperti pinjaman bank, hipotek, maupun kewajiban lainnya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan melihat besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2012), jenis rasio leverage yang bisa digunakan, diantaranya *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned* dan *Fixed Charge Coverage*. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*.

#### 1.5.3.1.2.1 *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2012), *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga digunakan untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang serta mengukur seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset perusahaan. Menurut Kasmir (2012), berikut rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

## 1.6 Pengaruh/Hubungan Antar Variabel

### 1.6.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Nilai *Current Ratio* perusahaan diperoleh melalui perbandingan antara current asset dengan total current liabilities. Menurut Ayu & dkk (2017) suatu perusahaan bisa dikatakan likuid jika jumlah current asset memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan current liabilities. Rasio likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan terhindar dari kondisi *Financial Distress* karena mampu membayar seluruh hutang jangka pendeknya (hutang lancar). Namun, jika rasio likuiditas perusahaan rendah maka perusahaan akan memiliki potensi untuk mengalami kondisi *Financial Distress* karena sulit untuk melunasi seluruh hutang jangka pendeknya (hutang lancar).

Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmanisa (2023) menyatakan bahwa indikator *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>1</sub> : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI

### 1.6.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2012), *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total aktiva atau aset dengan total hutang. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini juga dapat menunjukkan besarnya

proporsi utang perusahaan dalam kaitannya dengan pengelolaan aset. Apabila jumlah utang perusahaan terlalu besar dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *Financial Distress* yang pada akhirnya berpotensi mengarah pada kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Dewi (2024) menyatakan bahwa indikator *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>2</sub> : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI

### **1.6.3 Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Financial Distress***

*Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* yang dialami suatu perusahaan. Dikatakan memiliki pengaruh karena jika total aktiva nilainya lebih kecil dibandingkan nilai kewajiban sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami situasi *Financial Distress*, kondisi kesulitan untuk membayar seluruh hutang perusahaan meskipun perusahaan sudah menjual seluruh aset yang dimiliki.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ada usaha atau upaya untuk mencari solusi untuk bisa mengatasi kondisi *Financial Distress* ini maka akan membawa perusahaan ke arah kebangkrutan karena perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya karena tidak memiliki aset yang bisa digunakan untuk modal kegiatan produksi karena habis terjual untuk bisa melunasi hutang perusahaan.

Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>3</sub> : *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI

## 1.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama & Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sherly Andreani dan Yuniarwati (2022) Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> di Indonesia	<i>Profitability</i> , <i>Leverage</i> , <i>Operational Cash Flow</i> sebagai variabel independen. <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen.	<i>Profitability (return on asset)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Leverage (Debt to Asset Ratio)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Operational Cash Flow</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
2	Luthfia Febrianti dan Tumirin (2024)  Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan Penjualan, Rasio Aktivitas sebagai variabel independen. <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen.	Rasio Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio Solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio Profitabilitas ( <i>return on asset</i> ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> Rasio Pertumbuhan Penjualan ( <i>sales growth</i> ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio Aktivitas ( <i>total asset turnover</i> ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .

No	Nama & Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	Zakiatur Rofiah dan Septiani Juniarti (2024)  Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2020)	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , dan <i>Sales Growth</i> sebagai variabel independen. <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen.	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
4	Aulia Rahmanisa (2023)  Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Cyclical</i> Dan <i>Consumer Good</i> Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Efisiensi, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen. <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen.	Rasio Likuiditas ( <i>Current Ratio</i> ) berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> secara parsial Rasio Solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> ) berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio Efisiensi ( <i>asset turnover</i> ) berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Rasio Profitabilitas ( <i>return on equity</i> ) berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> Rasio Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
5	Ho Aldika Novaldy Sumampow (2024)  Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> sebagai variabel independen. <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen.	<i>Current Ratio</i> negatif signifikan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>total asset turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Return on asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap <i>Financial Distress</i> .

No	Nama & Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6	Irwan Saputro (2020)  Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> pada sub sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	<i>Current Ratio, Debt to Total Asset ratio,</i> dan <i>Return on Asset</i> sebagai variabel independen  <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen	<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> . <i>Debt to asset</i> berpengaruh tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> . <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> .
7	Fuji Astuti dan Siska Dewi (2024)  Pengaruh <i>Return on Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio,</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022	<i>Return on Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio,</i> dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Independen  <i>Financial Distress</i> sebagai variabel dependen	<i>Return on Asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Financial Distress* dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, pada sektor manufaktur, perbankan, dan properti. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor ritel masih relatif terbatas. Selain itu, perbedaan periode penelitian dan karakteristik industri ritel yang memiliki tingkat persaingan tinggi serta sensitivitas terhadap perubahan daya beli konsumen menjadi celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to*

*Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor ritel sebagai upaya untuk melengkapi dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya.

## 1.8 Hipotesis

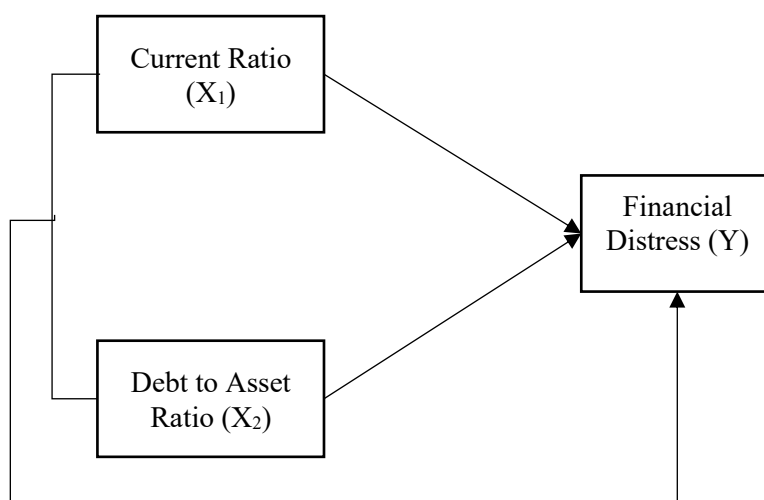
Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan didasarkan pada teori-teori yang relevan yang belum didasarkan pada fakta-fakta sebenarnya yang diperoleh langsung dari pengumpulan data. Jadi bisa dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, namun belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI

H<sub>2</sub>: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI

H<sub>3</sub> : *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI



**Gambar 1. 3 Hipotesis Penelitian**

## **1.9 Definisi Konseptual**

### **1.9.1 *Financial Distress***

Menurut Goh (2023), *Financial Distress* adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan kritis yang bisa digambarkan ketika modal kerja dan aset jangka panjang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dikarenakan arus kas yang buruk, pengeluaran berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal.

### **1.9.2 *Current Ratio***

Menurut Kasmir (2012), *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

### 1.9.3 *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2012), *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total aktiva atau asset dengan total hutang.

## 1.10 Definisi Operasional

### 1.10.1 *Financial Distress*

Untuk menghitung *Financial Distress* akan digunakan metode Altman *Z-Score* sebagai berikut

$$Z = 6,56 T1 + 3,26 T2 + 6,72 T3 + 1,05 T4$$

Di mana:

T1: modal kerja neto / total aset

T2: saldo laba / total aset

T3: EBIT / total aset

T4: nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

Adapun klasifikasi zona diskriminan dijelaskan sebagai berikut:

Apabila nilai  $Z > 2,6$  bisa disimpulkan perusahaan berada di zona “aman”

Jika nilai  $Z$  berada diantara 1,1 sampai 2,6 maka bisa disimpulkan bahwa perusahaan berada dalam zona “abu-abu”

Sedangkan jika nilai  $Z < 1,1$ , maka bisa disimpulkan perusahaan berada pada zona “distress” yang menunjukkan potensi kesulitan keuangan.

### 1.10.2 *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012), rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

### 1.10.3 *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2012), rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

## 1.11 Metode Penelitian

### 1.11.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian pada penelitian ini adalah penelitian eksplanatori, penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat memberikan gambaran mengenai ada atau tidaknya pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*. Dalam penelitian ini digunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini memberikan penjelasan mengenai pengaruh antara variabel independen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* pada perusahaan sektor Ritel yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

## 1.11.2 Populasi dan Sampel

### 1.11.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pada subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data pada tahun 2025, jumlah perusahaan yang termasuk dalam sektor ritel dan tercatat di BEI adalah sebanyak 34 perusahaan.

**Tabel 1.3 Populasi Penelitian**

No	Kode	Nama Emiten
1	ACES	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	BABY	Multitrend Indo Tbk
4	BOGA	PT Bintang Oto Global Tbk
5	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
6	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
7	DAYA	Duta Intidaya Tbk
8	DEPO	PT Caturkarda Depo Bangunan Tbk
9	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
10	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
11	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
12	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
13	ERAL	PT Sinar Eka Selaras Tbk
14	HERO	PT DFI Retail Nusantara Tbk
15	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
16	KMDS	PT Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
17	LPPF	Matahari Department Store Tbk
18	MAPA	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk
19	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk

No	Kode	Nama Emiten
20	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
21	MLPL	Multipolar Tbk
22	MPMX	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
23	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
24	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
25	PMJS	PT Putra Mandiri Jembar Tbk
26	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
27	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
28	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
29	SLIS	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk
30	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk
31	UFOE	PT Damai Sejahtera Abadi Tbk
32	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk
33	ZATA	PT Bersama Zatta Jaya Tbk
34	ZONE	PT Mega Perintis Tbk

Sumber: Data perusahaan ritel yang telah diolah peneliti, 2025

### 1.11.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan akan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan *purposive sampling* pada penelitian ini berarti bahwa sampel yang akan dipilih didasarkan pada kriteria tertentu.

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor Ritel yang sudah tercatat sebagai emiten yang terdaftar sejak tahun 2020 dan masih terdaftar di BEI hingga tahun 2024.
2. Perusahaan sektor Ritel yang menyampaikan atau melaporkan laporan keuangan pada periode 2020 hingga 2024 secara terus menerus.

3. Perusahaan sektor Ritel yang menyampaikan atau memberikan data laporan keuangan secara lengkap selama periode tahun 2020 hingga 2024 yang di dalamnya terdapat data mengenai rasio likuiditas (*Current Ratio*) dan rasio leverage (*Debt to Asset Ratio*).
4. Perusahaan sektor Ritel yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) selama minimal tiga tahun berturut-turut. Untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dapat diukur dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dari total populasi sebanyak 34 perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel adalah sebanyak 7 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun (2020-2024).

**Tabel 1. 4 Tabel Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Emiten
1	CARS	PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk
2	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk
3	HERO	PT DFI Retail Nusantara Tbk
4	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
5	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
6	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk
7	RANC	Supra Boga Lestari Tbk

Sumber : Data yang Diolah

### 1.11.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

## 1. Metode Dokumenter

Metode dokumenter dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data sekunder yang diperlukan. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sektor ritel selama periode 2020–2024.

## 2. Studi Pustaka

Selain menggunakan metode dokumenter, pada penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka dengan mencari dan mempelajari berbagai literatur yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

### **1.11.4 Jenis dan Sumber Data**

Peneliti menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber pertama (bukan data yang didapatkan secara langsung melalui penelitian atau wawancara), melainkan data yang sudah disediakan oleh lembaga atau pihak lain yang berupa bukti catatan atau laporan historis yang didokumentasikan dan dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sektor ritel selama periode 2020–2024 yang diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.11.5 Metode Pengolahan Data**

Menurut Iqbal (2006), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara atau rumus-rumus tertentu. Metode pengolahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah pengkajian lebih lanjut Sudjana (2001).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS untuk perhitungan secara komputasi. Program SPSS dipilih karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik yang cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Sugianto, 2007).

#### **1.11.6 Teknik Analisa dan Pengujian Data**

Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada bagian rumusan masalah. Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS. Analisis data meliputi proses penyusunan dan pengolahan data dengan tujuan untuk menafsirkan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi proses pengelompokkan data yang didasarkan pada variabel dan jenis responden, proses penyajian data dari setiap variabel yang diteliti, dan proses perhitungan untuk menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah serta melakukan proses perhitungan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang sudah dibuat (Sugiyono, 2018).

Adapun analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*
2. Menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

### 3. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*

#### **1.11.7 Analisis Data Kuantitatif**

Analisis data kuantitatif adalah analisis data dengan menggunakan metode perhitungan atau secara statistik. Metode analisis data ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio keuangan yang berbentuk angka-angka yang kemudian diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu untuk kemudahan menganalisis data. Peneliti menggunakan program analisis SPSS untuk menganalisis data yang diperoleh.

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.11.7.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Pada penelitian ini, analisis data dimulai dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah dikumpulkan. Suatu data dapat dideskripsikan melalui *mean*, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *skewness*, dan *kurtosis* (Ghozali, 2018). Mean digunakan untuk menunjukkan nilai rata-rata dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Maksimum dan minimum digunakan untuk menunjukkan nilai terbesar (maksimal) dan terkecil (minimal) dari sampel penelitian. *Range* digunakan untuk menunjukkan selisih antara nilai maksimum (nilai terbesar) dan minimum (nilai terkecil). *Skewness* digunakan untuk mengukur kemiringan dari distribusi data. *Kurtosis* berfungsi untuk mengukur puncak dari distribusi data.

Skewness dan Kurtosis digunakan untuk melihat dan mengukur apakah data yang digunakan terdistribusi secara normal ataukah tidak terdistribusi secara normal.

#### **1.11.7.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas terhadap suatu data menurut Ananto & dkk (2017) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas data pada umumnya diterapkan pada data dengan skala ordinal, interval, dan rasio untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu:

##### **1. Analisis Grafik**

Uji normalitas dengan melakukan analisis grafik dapat dilakukan dengan cara melihat grafik histogram yang memberikan perbandingan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Pengujian menggunakan analisis grafik ini bisa menimbulkan ketidaksesuaian hasil terutama pada jumlah sampel yang sedikit jika hanya disimpulkan dengan cara melihat grafik histogram saja. Oleh karena itu, selain menggunakan grafik histogram, analisis juga dilakukan dengan melihat Normal Probability Plot, yaitu grafik yang membandingkan distribusi kumulatif data dengan distribusi normal. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan melalui analisis grafik tersebut adalah sebagai berikut:

- Apabila data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka bisa dikatakan data terdistribusi normal.
- Apabila data atau titik menyebar jauh dari garis atau tidak mengikuti diagonal maka bisa dikatakan data tidak terdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas dengan menggunakan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati, meskipun secara visual terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengujian normalitas juga menggunakan uji skewness supaya hasil analisis data lebih akurat.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan menggunakan analisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan data yang terdistribusi. Hal ini disebabkan karena jika hanya menggunakan analisis grafik hasilnya kurang akurat meskipun dinyatakan data terlihat terdistribusi normal secara visual namun belum tentu secara statistik hasil analisis data sama. Pada penelitian ini, selain menggunakan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Nilai Z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6\sqrt{N}}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam analisis statistik adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $z$  hitung  $>$   $z$  tabel, maka data terdistribusi dengan normal
2. Jika nilai  $z$  hitung  $<$   $z$  tabel, maka data tidak terdistribusi secara normal

### 1.11.7.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2018) untuk bisa memberikan hasil analisis data yang akurat, persamaan regresi sebaiknya terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi terbebas dari berbagai gejala yang dapat memengaruhi ketepatan maupun keakuratan dalam pengolahan data. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang ada. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas

### 1.11.7.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Wiyono (2011), uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik, yaitu hubungan linear antar variabel independen dengan model regresi. Pendapat sama juga dikemukakan oleh Ghozali (2018) yang menyatakan uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang telah ditentukan memiliki korelasi antar variabel bebas (independen). Sebuah model regresi dapat dianggap layak jika variabel bebas (independen) tidak saling berkorelasi. Untuk mengecek adanya korelasi antar variabel bebas, dapat digunakan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2018), batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $<$  0,10 atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

### 1.11.7.5 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wiyono (2011), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2018), jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Berikut adalah cara yang bisa digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

#### 1. **Grafik *scatter plot***

Analisis grafik *scatter plot* menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika pada grafik terlihat adanya pola tertentu seperti titik-titik membentuk gelombang atau melebar lalu menyempit maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika grafik tidak menunjukkan pola yang jelas dan titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan heteroskedastisitas tidak terjadi.

Menurut Ghozali (2018), analisis dengan menggunakan grafik *scatter plot* memiliki kelemahan yang cukup signifikan dikarenakan jumlah pengamatan mempengaruhi hasil. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian ini selain menggunakan analisis *scatter plot* juga akan

menggunakan analisis statistik dengan menggunakan uji gletser untuk memberikan hasil yang lebih akurat.

## 2. Uji Glejser

Pada penelitian ini, untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan bisa menggunakan koefisien signifikan. Koefisien signifikan harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ( $\alpha = 5\%$ ).

Analisis menggunakan uji glejser menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka bisa disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

### 1.11.7.6 Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2011), persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t - 1$ . Autokorelasi biasanya muncul karena observasi dilakukan secara berurutan sepanjang waktu dan saling terkait. Hal ini sering terjadi atau ditemukan pada *time series*. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada korelasi di dalam model regresi linier peneliti menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- a) Jika angka Durbin Watson menunjukkan angka dibawah -2, maka dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi yang positif.
- b) Jika angka Durbin Watson menunjukkan angka diantara -2 sampai dengan 2, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.
- c) Jika angka Durbin Watson menunjukkan angka diatas 2, maka dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi yang negatif.

#### 1.11.7.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi, koefisien determinasi, analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda uji t, dan uji F.

##### 1.11.7.7.1 Uji Korelasi

Analisis koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut kriteria yang digunakan untuk menentukan keeratan hubungan atau koefisien variabel antar variabel:

**Tabel 1. 5 Kriteria Koefisien Variabel**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 1,999	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018)

##### 1.11.7.7.2 Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai dari analisis koefisien determinasi diantara nilai nol

(0) dan satu (1). Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) memiliki arti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2018).

Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan karena cenderung bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen akan menyebabkan nilai  $R^2$  meningkat, terlepas dari apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  dalam mengevaluasi model regresi. Nilai Adjusted  $R^2$  dapat mengalami peningkatan maupun penurunan ketika variabel independen baru ditambahkan ke dalam model.

Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) dan *Debt to Asset Ratio* ( $X_2$ ) terhadap variabel *Financial Distress* (Y). analisis koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan:

KD : koefisien determinasi

r : koefisien korelasi

### 1.11.7.7.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi linier sederhana dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (*Current Ratio, Debt to Asset Ratio*) terhadap variabel terikat (*Financial Distress*). Analisis ini bertujuan untuk memutuskan apakah naik dan turunnya variabel terikat dapat dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan variabel bebas Sugiyono (2018). Rumus regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

- Y : Variabel Terikat (*Financial Distress*)
- A : bilangan konstanta
- B : Koefisien regresi
- X : Variabel Bebas (*Current Ratio, Debt to Asset Ratio*)
- E : Error

### 1.11.7.7.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas (*Current Ratio, Debt to Asset Ratio*) yang akan mempengaruhi variabel terikat (*Financial Distress*) Sugiyono (2018). Rumus Analisis regresi berganda menurut Sugiyono (2018):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y : *Financial Distress*
- A : Bilangan Konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> : Koefisien Regresi

X1	:	<i>Current Ratio</i>
X2	:	<i>Debt to Asset Ratio</i>
E	:	<i>Error</i>

#### 1.11.7.7.5 Uji t

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas (independen) secara individual dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstansa dari setiap variabel independen, apakah *Current Ratio* (X<sub>1</sub>) dan *Debt to Asset Ratio* (X<sub>2</sub>) benar-benar berpengaruh secara parsial atau terpisah terhadap variabel dependen, yaitu variabel *Financial Distress* (Y). pada pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) atau tingkat keyakinan 95%.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>0</sub> :  $\rho = 0$ , variabel independen (bebas) secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen (terikat)

H<sub>a</sub> :  $\rho \neq 0$ , variabel independen (bebas) secara parsial mempengaruhi variabel dependen (terikat).

Rumus Uji t (Sugiyono, 2018) sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^n}}$$

Keterangan :

t = Hasil Hitung

r : Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

Menurut Ghozali (2006), kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan t tabel dan t hitung dengan nilai kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi

sebesar 5% (0,05), sehingga kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a.  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, berarti masing-masing variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- b.  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak, berarti masing-masing variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 1. 4 Kurva Uji t (Two Tail)**  
Sumber: Sugiyono (2018)

#### 1.11.7.7.6 Uji F

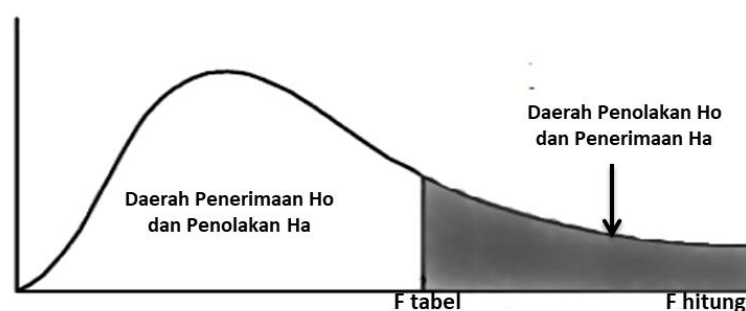
Menurut Ghozali (2018), uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Uji F dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio* ( $X_1$ ) dan *Debt to Asset Ratio* ( $X_2$ ) secara bersama-sama simultan terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* ( $Y$ ). Penentuan  $H_0$  dan  $H_a$  adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ , tidak ada pengaruh variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat)

$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots = b_k \neq 0$ , ada pengaruh variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat)

Menurut Ghozali (2018), kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan F tabel dan F hitung dengan nilai kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5% (0,05), sehingga kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak, yang artinya masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.



**Gambar 1. 5 Kurva Uji F**  
Sumber: Sugiyono (2018)